

**CERMIN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN FOTOGRAFI
FASHION PADA BAYI DENGAN BAJU RAJUT**

Yustina Novita Sari

Edial Rusli

Adya Arsita

Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni
Indonesia Yogyakarta

Surel: yustina.novitasari@gmail.com

Volume 5 Nomor 1,
Mei 2021: 25-36**ABSTRAK**

Baju rajut adalah baju yang terbuat dari benang dengan proses kreatif rajut yang cara pembuatannya mengaitkan benang secara teratur sehingga terbentuklah sebuah baju dengan corak dan warna benang yang beragam. Kurangnya promosi menyebabkan hanya sedikit saja masyarakat yang mengetahui produk busana khususnya baju rajut yang dikenakan oleh bayi dengan usia 0-12 bulan. Penciptaan karya ini bermaksud menciptakan karya fotografi *fashion* baju rajut bayi, dengan memanfaatkan refleksi cermin. Metode yang digunakan meliputi tahapan eksplorasi, eksperimentasi, dan olah digital, yang dilakukan melalui fotografi *fashion*, yaitu cabang fotografi yang berfokus pada busana, aksesoris, dan perlengkapannya yang berfungsi untuk mempromosikan sebuah produk. Dalam tahapan eksplorasi dilakukan pencarian data, analisis pasar, dan analisis *SWOT* untuk memperkuat penataan visual. Hasil penciptaan karya ini memberikan tampilan visual baju rajut beserta atributnya, yang dipakaikan pada model bayi berusia 0-12 bulan. Hasil lain adalah penerapan karya foto pada media promosi produk atau iklan baju rajut.

Kata kunci: fotografi fashion, bayi, baju rajut, pemasaran

ABSTRACT

Mirror as The Idea of Fashion Photography Creation for Knitted Baby Clothes. Knit clothes are clothing made from yarn with a creative knitting process by linking the yarns so that they are formed into a clothing item with the variety of patterns and colors of the yarns that will show pattern on the clothes. Lack of promotion makes the fashion product just known by few people, especially the knitwear worn by babies aged 0 to 12 months. Therefore it is deemed necessary to draw up a marketing strategy in the form of a photo catalog. The creation of this photography work serves to help promote knitwear, especially for babies aged 0 to 12 months, to the general public. Fashion photography is a branch of photography focusing on the clothes, accessories, and other goods that will promote a product. In commercial photography, some creative processes of this creation used a light setting and some concepts that will strengthen the visual of the photo. The methods used were conducting stages of exploration, experimentation, and digital processing. Data research is done at the stage of exploration, along with market analysis, and *SWOT* analysis to strengthen the visual of the photography. The result shows that this fashion photography hopefully would give some visual insights and new references that could enrich the photography creation in portraying the knitted baby clothes worn by 0-12 months babies. Another result shows that the photoworks could be implemented in promotion media or knitwear product advertisements.

Keywords: fashion photography, baby, knitted baby clothes, marketing

PENDAHULUAN

Teknologi masa kini yang semakin berkembang membuat perubahan dalam fotografi semakin hari semakin beragam mulai dari proses kreatif sampai dengan alat yang semakin modern. Giwanda (2004: 3) menjelaskan bahwa fotografi adalah melukis dengan cahaya. Pada dasarnya foto adalah ungkapan bahasa gambar atau visual seseorang pada yang lain. Fotografi menjadi alat berkomunikasi atau sebagai media untuk bercerita. Proses kreatif fotografi pada zaman sekarang mempunyai banyak aliran yang dapat menciptakan sebuah karya seni seperti aliran fotografi *fashion*. Dikatakan oleh Adhitia, Rozaq, dan Apriyanto (2019: 62) bahwa *fashion* tidaklah sekadar berupa hal pakaian dan aksesorisnya saja, akan tetapi mencakup pula benda-benda fungsional yang dipadukan dengan elemen-elemen desain yang rumit dan tidak lazim yang bermuara pada penguat identitas si pemakai, sekaligus menampilkan kesan tertentu.

Baju rajut dalam penciptaan karya fotografi ini menggunakan kreasi Mama Rini. "Rajutan Mama Rini" merupakan toko aksesoris pakaian yang berada di Semarang, Jawa Tengah, yang berdiri sejak tahun 2010. Usaha rajutan Mama Rini menjual beberapa jenis aksesoris, pakaian, dan kreasi rajutannya. Zaman yang semakin berkembang pada saat ini menjadikan baju rajut bisa memiliki berbagai macam bentuk, desain, dan corak. Berawal dari hal tersebut, penciptaan karya seni ini bermaksud mengangkat baju rajut dalam dunia komersial khususnya *fashion*. Baju rajut pada umumnya hanya berupa baju hangat seperti *sweater* yang lebih banyak dikenakan oleh orang dewasa. Baju rajut dipilih dalam proses penciptaan karya fotografi ini karena kelembutan dan kehangatan yang dapat memberikan kenyamanan bagi objek (bayi) yang akan digunakan saat proses pemotretan.

Keunggulan utama rajutan Mama Rini terletak pada lokasi usaha yang mudah diakses, karena toko Mama Rini berada di kompleks Masjid Gede Semarang. Kompleks tersebut menjadi pusat utama untuk membeli oleh-oleh, termasuk produk rajut. Selain itu, rajutan Mama Rini juga memiliki banyak variasi yang meliputi pola, warna, dan teknik; harga produknya pun relatif terjangkau. Peluang yang dapat dikembangkan dalam usaha rajutan Mama Rini di antaranya daya saing dengan usaha lain. Walaupun Mama Rini belum mempunyai toko sendiri, ia berani mengembangkan rajutannya dengan membuat beberapa variasi sehingga dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Terlebih lagi, belum banyak orang yang membuat pakaian bayi khususnya baju rajut untuk umur 0 hingga 12 bulan.

Kelemahan yang ada dalam usaha rajutan Mama Rini yaitu masalah promosi. Selama ini promosi hanya berkutat di dalam toko tersebut yang *literally* hanya "jualan", sehingga masih banyak masyarakat yang belum mengetahui bahwa sebetulnya mereka dapat memesan baju rajut secara *custom*. Ancaman bagi usaha rajutan Mama Rini adalah banyaknya toko *online* di media sosial yang menjual produk sejenis. Mereka kebanyakan tidak memproduksi sendiri baju rajut, tetapi sekadar menjadi penjual produk yang datang dari luar negeri.

Berdasarkan hal tersebut, penciptaan karya fotografi ini berfungsi untuk turut mempromosikan baju rajut dengan berbagai bentuk, corak, dan warna melalui media promosi berupa iklan. Baju-baju rajut tersebut dikenakan oleh bayi yang berusia 0 hingga 12 bulan. Melalui media fotografi *fashion*, baju rajut diharapkan dapat tampil lebih menarik saat digunakan

oleh objek (bayi) yang berumur 0 hingga 12 bulan. Proses kreatif dalam penciptaan karya fotografi ini menggunakan media cermin untuk mendapatkan efek refleksi yang menjadi fokus utama, agar detail, corak, dan warna yang terbentuk di baju rajut semakin terlihat. Hal ini senada dengan pernyataan Tjin & Mulyadi, "Fotografi *fashion* bertujuan untuk membuat baju yang didesain terlihat menarik sehingga orang ingin membelinya (Tjin & Mulyadi, 2014:54).

Penciptaan karya fotografi *fashion* ini diharapkan dapat menambah khazanah visual serta menjadi referensi baru yang bisa memperkaya ide penciptaan fotografi dengan menggunakan piranti cermin. Penciptaan karya fotografi ini lebih memperhatikan momen pengambilan foto untuk menampilkan detail baju rajut dengan disertai proses kreatif menggunakan cermin yang membentuk refleksi. Refleksi yang berwujud dua atau lebih bayangan objek dimaksudkan agar audiens yang melihatnya akan semakin tertarik.

Fotografi *fashion* dipandang cocok untuk mempromosikan produk baju rajut yang dibuat oleh Mama Rini ke dalam sebuah iklan. Objek (bayi) yang berusia 0 hingga 12 bulan diarahkan dalam proses pemotretan dengan komposisi dan pencahayaan alami yang menjadi karya foto dalam dunia komersial, yang akan menjadi daya tarik masyarakat untuk membeli produk baju rajut tersebut. Hal inilah yang menjadi latar belakang dalam penciptaan karya fotografi ini. Secara pribadi, penulis memiliki ketertarikan terhadap baju rajut karena fungsinya yang dapat menghangatkan tubuh dan memberikan kenyamanan.

Cermin adalah permukaan yang licin dan dapat menciptakan pantulan bayangan benda atau objek dengan sempurna.

Fotografi *fashion* merupakan cabang profesional fotografi yang mengkhususkan diri pada foto di bidang busana dan perlengkapannya. Jenis fotografi ini makin marak seiring dengan perkembangan media cetak yang semakin maju (Nugroho, 2006:129). Seiring berkembangnya waktu, fotografi *fashion* menjadi semakin maju dalam dunia komersial dan estetika di mana tampilan mode atau gaya hidup diperkuat dengan aksesoris dan beberapa efek pada pencahayaan. Bayi merupakan individu yang berusia 0-12 bulan yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang cepat disertai dengan perubahan dalam kebutuhan zat gizi (Wong, 2003:54). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, rajutan adalah hasil merajut, sedangkan merajut adalah menyirat jaring-jaring atau membuat rajut (Tim Penyusun, 2007:923).

Refleksi yang terbentuk pada cermin dengan fokus baju rajutan yang dikenakan oleh objek (bayi) belum pernah diciptakan sebagai karya fotografi di Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Berdasarkan penjelasan pada latar belakang yang sudah dikemukakan, dirumuskanlah ide penciptaan karya seni ini yakni, bagaimana proses penciptaan karya fotografi *fashion* baju rajut bayi menggunakan cermin. Nantinya, karya akan digunakan sebagai unsur visual pokok sampul majalah yang berfungsi sebagai media promosi sekaligus informasi produk baju rajut Mama Rini.

Ide karya berawal dari ketertarikan terhadap subjek bayi dan pengalaman pribadi berupa rasa gusar karena hanya memiliki sedikit foto diri ketika masih bayi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Susan Sontag bahwa foto adalah "bukti kehadiran objek" (Sontag, 2005: 3). Selain itu, ide penciptaan ini juga muncul karena seringnya melihat bermacam-macam baju

yang dibuat dengan teknik rajut yang memiliki daya tarik tersendiri.

Keterampilan merajut saat ini menjadi daya tarik dalam dunia busana, dengan proses kreatif merajut dapat dihasilkan beberapa benda diantaranya busana, lenan, aksesoris, dan pernak-pernik lainnya yang memiliki nilai jual tinggi. Berawal dari hal tersebut, ketertarikan akan sebuah baju rajut yang terlihat sederhana dan memiliki nilai jual yang tinggi menginspirasi penciptaan karya fotografi ini. Baju rajut akan divisualisasikan dengan penggunaan cermin sebagai media utama yang nantinya akan membentuk efek refleksi yang terdapat pada cermin dapat menjadi daya tarik tersendiri dalam fotografi *fashion* dalam dunia komersial.

Penciptaan karya fotografi ini menggunakan cermin sebagai media utama dalam proses kreatif tidak terlepas dari pengalaman penulis sehari-hari. Karena hampir setiap hari kita bercermin ketika mau melakukan aktivitas di dalam ruang bahkan di luar ruangan dengan kegiatan apapun yang tidak terlepas dari *fashion*. Hal ini memunculkan ide untuk membuat karya fotografi dengan refleksi yang dihasilkan oleh cermin. Cermin digunakan sebagai media utama yang dapat merefleksikan bayi dengan jelas. Cermin diletakkan dengan komposisi yang diinginkan agar baju rajut yang dikenakan bayi dapat terlihat dengan jelas, kemudian refleksi bayi yang terbentuk di cermin dipotret.

Landasan penciptaan karya fotografi ini adalah fotografi komersial, fotografi *fashion*, fotografi iklan, komposisi fotografi, dan estetika fotografi. Fotografi komersial salah satu jenis fotografi yang banyak diminati oleh para fotografer pada saat ini. Enche Tjin dan Erwin Mulyadi mengatakan bahwa fotografi komersial adalah genre

fotografi yang bertujuan untuk hal-hal komersial seperti mempromosikan suatu produk atau jasa (Tjin & Mulyadi, 2014: 76). Adapun subgenre komersial dalam penciptaan karya ini yakni fotografi *fashion*. Menurut Adimodel (2009: 121), foto *fashion* adalah kategori foto yang membebaskan fotografer untuk berkreasi, baik secara konsep, komposisi, *lighting*, maupun olah digital.

Sejak kemunculannya pada abad ke-19, fotografi tidak hanya mengubah wajah dunia periklanan, ia telah mengubah pula gaya dalam sebuah iklan. Menurut Tjiptono (Tjiptono dan Gregorius Chandra. 2012), periklanan adalah bentuk komunikasi tidak langsung, yang didasari pada informasi tentang keunggulan, atau keunggulan suatu produk, yang disusun sedemikian rupa sehingga menimbulkan rasa menyenangkan yang akan mengubah pikiran seseorang untuk melakukan pembelian. Komposisi dalam foto komersial merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, sebagaimana pendapat Ardiansyah yang menyebutkan bahwa komposisi perlu diperhatikan dengan tujuan untuk membangun "*mood*" suatu foto agar terdapat keseimbangan objek yang ada di dalamnya (Ardiansyah, 2005:88).

Estetika dalam fotografi juga perlu diperhatikan karena berkaitan dengan isi dalam sebuah karya. Soedjono (2007:8) menyatakan bahwa estetika fotografi dibagi dalam dua wilayah, yakni estetika pada tataran ideasional dan estetika pada tataran teknis. Tataran ideasional tersebut yang mendasari apa yang akan digambarkan atau dibuat oleh seorang fotografer. Biasanya tataran ideasional dekat dengan jati diri seorang fotografer yang ingin menunjukkan hasil kerjanya dengan menerapkan melalui proses kreatif fotografi. Beberapa aspek tersebut yang

menjadikan dasar dalam proses produksi dan pascaproduksi penciptaan karya fotografi ini.

Terdapat beberapa karya fotografer lain yang perlu ditinjau dalam rangka penciptaan karya fotografi ini. “Tinjauan karya dilakukan agar proses penciptaan karya memiliki acuan visual yang dapat membantu visualisasi dari ide dan konsep yang sudah dirancang” (Russel, Rozaq, dan Apriyanto, 2018: 124).

Karya acuan pertama adalah karya seorang fotografer perempuan bernama Rittar Rajaguguk. Rittar telah menekuni fotografi bayi dan anak sejak tahun 2010. Karyanya sempat meraih penghargaan *International Image Competition NAPCP* pada tahun 2012. Karya Rittar ber subjek bayi usia 0-12 bulan dan menggunakan *lighting* yang minimalis seperti *window lighting* dan *available lighting* sehingga menampilkan detail objek. Perbedaan karya Rittar dengan penciptaan karya fotografi ini adalah pada tema foto. Rittar menggunakan subjek bayi yang mengenakan pakaian khas tradisional, sedangkan subjek bayi dalam penciptaan karya fotografi ini mengenakan pakaian rajut katun yang memiliki berbagai corak dan warna.



Gambar 1

“One of the prettiest baby”

<https://www.hipwee.com/young-mom/foto-newborn-baby/> (diakses pada tanggal 30 Juli 2019, pukul 12:53 WIB)

Karya acuan kedua adalah karya seorang fotografer perempuan bernama Jade Gao, yang berasal dari Sydney, Australia. Jade

sudah terkenal sebagai spesialis pada foto bayi terutama *newborn* pada tingkat internasional. Jade telah mendapatkan banyak penghargaan dan memberikan ilmu mengenai fotografi *newborn* di beberapa negara. Karya Jade memiliki penataan objek dan elemen pendukung yang senada. Dalam foto ini, subjek dibalut kain berwarna kuning, elemen lainnya pun berwarna kuning sehingga terbentuk satu *tone* yang sama yaitu kuning/*yellow*. Hal yang menjadi pembeda dalam penciptaan karya foto ini adalah subjek dengan usia 0 hingga 12 bulan yang mengenakan baju rajut dengan elemen pendukung seperti warna *background*.



Gambar 2

“Yellow bonnet and layer” https://www.instagram.com/p/BtKTXFHI_O/ (diakses pada tanggal 11 April 2019 pada pukul 11:00 WIB)

Ide dan konsep penciptaan karya fotografi yang berjudul “Cermin Sebagai Ide Penciptaan Fotografi *Fashion* pada Bayi dengan Baju Rajut” ingin memvisualisasikan baju rajut yang dibeli di rajutan Mama Rini dengan beragam corak, model, dan warna yang selanjutnya dikenakan oleh bayi dengan usia 0-12 bulan. Proses kreatif yang menggunakan cermin dimaksudkan untuk menciptakan refleksi sehingga menambah nilai kreatif-estetis penciptaan karya. Karya pun menjadi tampak semakin dinamis. Pencahayaan yang digunakan adalah cahaya alami atau *available light* seperti cahaya matahari yang terpancar

pada jendela ruangan atau cahaya lampu yang berada di sekitar ruangan. Hal ini dimaksudkan agar cahaya yang digunakan selama pemotretan tidak langsung mengenai mata bayi.

Salah satu hal penting yang dilakukan dalam proses perwujudan karya fotografi ini adalah dengan mempersiapkan latar belakang serta elemen pendukung lainnya. Ini perlu diperhatikan mengingat bayi memiliki sensitivitas tinggi terhadap udara dingin. Baju rajut mempunyai kegunaan untuk menghangatkan tubuh dan memiliki sifat lembut, sehingga dapat memberikan kehangatan dan kenyamanan bagi subjek bayi.

METODE PENCIPTAAN

Untuk mendapatkan hasil yang efektif dalam membuat suatu promosi terutama baju rajut yang mengangkat kreasi Mama Rini, diperlukan perencanaan yang matang dalam strategi pemasaran yang nantinya sebagai kegiatan promosi, sehingga perencanaan tersebut meliputi sasaran kepada khalayak, merencanakan strategi, hingga memilih data.

a. Menentukan sasaran *audience*

Rajut dapat dikenakan oleh semua kalangan: batita, balita, anak-anak, remaja, muda atau tua, perempuan atau lelaki. Dalam karya ini terkait dengan hal promosi, Mama Rini menysasar pada batita maupun balita, karena masih sedikit pengrajin atau pembuat baju rajut khusus untuk anak umur 0 hingga 5 tahun.

b. Merencanakan strategi

Mama Rini dalam merencanakan strategi pemasaran selalu mengembangkan teknik dalam proses kreatif merajut itu sendiri dan ia pun mengikuti berbagai komunitas rajut terutama di kawasan Semarang baik *online* maupun *offline* dengan bergabung dalam komunitas

tersebut. Strategi tersebut membuat Mama Rini semakin menambah *channel* atau menambah media serta sebagai trik agar tidak ketinggalan tren atau bisa semakin mengikuti *tren* zaman sekarang.

c. Memilih Media

Media menjadi suatu hal yang penting, dalam hal ini Mama Rini mempromosikan usaha rajutnya tersebut melalui media sosial dan *reseller*. Penciptaan karya fotografi ini nantinya akan memperlihatkan foto yang diterapkan pada media cetak yang berisi beberapa produk kreasi Mama Rini.

Eksplorasi

Proses eksplorasi yang dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai produk yang akan dipromosikan dengan cara wawancara kepada pemilik produk tersebut. Mama Rini sebagai pemilik produk baju rajut yang akan dipromosikan dalam bentuk foto iklan. Iklan bertujuan untuk meyakinkan atau membujuk audiens untuk membeli sebuah produk yang akan dipromosikan, iklan persuasif (membujuk) agar audiens tertarik untuk membeli produk baju rajut kreasi Mama. Baju rajut kreasi Mama Rini dibuat dengan teknik merajut dan menggunakan benang katun sehingga memberikan kehangatan pada hasil baju rajut tersebut.

Berdasarkan data yang telah diperoleh mengenai produk baju rajut kreasi Mama Rini, pengkarya akan membuat foto iklan dalam media cetak berupa sampul majalah, karena dalam usaha Mama Rini hanya menggunakan sosial media yaitu facebook untuk mempromosikan kreasi produknya. Sampul pada majalah merupakan bagian yang pertama kali terlihat dari sebuah majalah, sampul majalah merupakan bagian penting dari etalase sebuah media cetak dan setiap redaksional media mempunyai ciri khas dan karakternya sendiri dalam menentukan gaya

sampul majalahnya secara konsep maupun teknik. Sampul majalah berfungsi untuk mendemonstrasikan produk yang akan dijual kepada khalayak umum, sehingga foto yang berada di sampul majalah dapat memunculkan perhatian audiens untuk melihatnya dan tertarik untuk membeli baju rajut kreasi Mama Rini yang dibuat khusus bayi dengan usia 0 hingga 12 bulan.

Proses eksplorasi yang berlangsung, digunakan cermin sebagai media utama dalam proses kreatif pemotretan agar refleksi yang terbentuk oleh cermin tersebut sebagai pencahayaan alami sehingga mata bayi tidak langsung terkena *lighting* yang dapat membahayakan kesehatan objek (bayi) karena objek (bayi) dipotret dalam keadaan mata terbuka, sehingga agar terasa nyaman dan tidak mengganggu keceriaan bayi tersebut.

Eksperimentasi



Gambar 3
Hasil pertama foto eksperimentasi

Foto pada gambar 3 menggambarkan bayi kecil bernama Ara yang berusia 15 hari dengan mengenakan topi koki yang dirajut oleh Mama Rini. Proses pemotretan ini menggunakan *flash* eksternal yang di-*bouncing* ke atas dan dalam foto di atas mata bayi tertutup. Hasilnya masih kurang memuaskan. Setelah beberapa kali mulai

membidik, muncul perasaan tidak nyaman ketika menggunakan *lighting* seperti ini karena mengganggu kenyamanan bayi. Selain itu, karena usianya yang masih 0-1 bulan, pose yang didapatkan hanya bayi yang sedang tertidur pulas dengan mata tertutup.

Seiring berjalannya waktu, perubahan konsep pun dilakukan yakni dengan memilih bayi yang berumur 0-12 bulan. Selain itu, dipilih pencahayaan *available light* karena memberikan kenyamanan bagi mata bayi yang masih sangat sensitif terhadap cahaya terang. Hasilnya, pose yang ditangkap oleh kamera menjadi tidak monoton, ekspresi keceriaan bayi pun dapat lebih terekam.

Proses kreatif penciptaan ini menggunakan dua buah cermin. Cermin pertama yaitu cermin dengan ukuran panjang 120cm, lebar 80cm. Cermin kedua yaitu cermin dengan ukuran panjang 48cm, lebar 35cm. Pencahayaan menggunakan cahaya matahari, atau cahaya apapun yang jatuh di sekitar ruangan pemotretan seperti *window light*. Pemotretan dilakukan di rumah si bayi. Sebelum proses pemotretan berlangsung, dilakukan penataan *background*, cermin, serta baju rajut yang akan dipakai oleh bayi, kemudian dilakukan *briefing* terhadap kedua orang tua bayi. Sebelumnya, dilakukan pendekatan terlebih dahulu kepada bayi agar ia merasa tidak asing pada saat proses pemotretan. Ketika proses pemotretan berlangsung kedua orang tua bayi ikut menjadi "tim hore" atau tim penyemangat agar didapatkan ekspresi bayi yang ceria dan nyaman ketika bermain di hadapan cermin.

Setelah melalui beberapa eksperimentasi dalam proses kreatif pemotretan, akhirnya dihasilkan foto yang diinginkan sesuai ide dan konsep yang telah dibuat.



Gambar 4
Hasil akhir foto eksperimentasi

Foto eksperimentasi pada gambar 4 menggambarkan bayi perempuan yang sedang asyik melihat dirinya yang tampak menjadi dua; seperti kembar. Proses pemotretan ini menggunakan *available light* yang berasal dari cahaya lampu ruangan pemotretan dan menggunakan satu cermin untuk memantulkan cahaya yang berada di ruangan pemotretan tersebut agar objek dan *background* mendapatkan pencahayaan yang rata.

Hasil akhir eksperimentasi foto ini diputuskan untuk digunakan karena dinilai memiliki kualitas imaji yang baik dan tidak membahayakan mata subjek. Foto yang diciptakan dalam eksperimentasi ini tidak monoton dengan mata subjek yang tertutup, namun dapat memperlihatkan hasil mata yang terbuka dan ekspresi yang ceria.

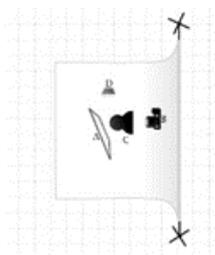
PEMBAHASAN

Pembahasan karya ini merupakan perwujudan penciptaan karya fotografi berjudul “Cermin sebagai Ide Penciptaan Fotografi *Fashion* pada Bayi dengan Baju Rajut” yang akan dibahas secara teknis maupun non-teknis. Teknis yang dimaksud adalah penggunaan ISO, diafragma, kecepatan rana dalam pemotretan, sedangkan analisis data permasalahan produk seperti *SWOT* (*Strength, Weakness, Opportunities, Threat*) akan dikemas untuk

melaksanakan promosi produk kreasi Mama Rini yang nantinya promosi tersebut berupa foto iklan yang akan diterapkan pada sampul majalah. Refleksi yang dihasilkan sebuah cermin yang menjadi ide utama terciptanya karya fotografi ini akan memberikan karya baru khususnya bagi Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, karena belum ada karya fotografi yang menggunakan objek (bayi) dengan usia 0 hingga 12 bulan dengan menggunakan baju rajut yang berfungsi untuk memberi kehangatan serta kenyamanan bagi bayi dan saat proses pemotretan berlangsung menggunakan pencahayaan *available lighting* dan *window lighting* agar tidak merusak mata objek (bayi).



Karya 1
Baby Girl Wearing A Chef Hat
2019
40cm x 60cm
Cetak pada kertas *glossy*



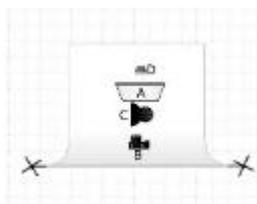
Gambar 5
Skema karya foto 1

Karya foto ke-1 berjudul *Baby Girl Wearing a Chef Hat*, menggambarkan bayi kecil berusia dua bulan yang sedang tertidur

pulas dalam ranjang yang nyaman dengan mengenakan topi *chef* yang dibuat dengan cara dirajut. Cermin diletakkan di samping ranjang bayi agar refleksi topi *chef* yang nampak dari belakang terlihat di cermin tersebut. Proses karya ini dilakukan saat malam hari, sehingga cahaya yang dipakai saat pemotretan berasal dari cahaya ruang tamu atau cahaya yang berada di ruangan pemotretan. Lampu ruang tamu berada tepat di atas bayi sehingga cahaya dapat menyebar di area pemotretan, pemotretan diambil menggunakan proses kreatif *bird eye view* sehingga keseluruhan subjek dapat terekam oleh kamera. Pemotretan menggunakan kamera FujiFilm X-T10 dengan lensa 16-50mm pada *focal length* 16mm dengan diafragma 3,5, kecepatan 1/200sec, ISO 1600, dan pencahayaan menggunakan *available light* yang ada di dalam ruangan pemotretan.



Karya 2
Hello Mirror
2019
40cm x 60cm
Cetak pada kertas *glossy*



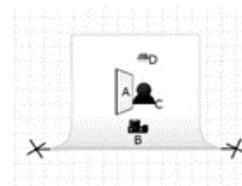
Gambar 5
Skema karya foto 2

Karya foto ke-2 dengan judul *Hello Mirror* menggambarkan bayi perempuan yang sedang asyik melihat dirinya menjadi

dua seperti kembar. Ia menjulurkan tangan kanannya seolah sedang berkomunikasi dan melihat bayi yang serupa dengan dirinya, dengan mengenakan baju rajut bernuansa coklat yang senada dengan *background*. Baju rajut yang digunakan menandakan profesi guru. Pencahayaan yang digunakan saat proses pemotretan menggunakan cahaya lampu yang berada di ruangan dengan sudut pandang *bird eye view* sehingga didapatkan keseluruhan refleksi yang terbentuk pada cermin. Pemotretan menggunakan kamera FujiFilm X-T10 dengan lensa 16-50mm dengan *focal length* 17mm, diafragma 3,5, kecepatan 1/50sec, ISO 1600, dan pencahayaan menggunakan *available light*.



Karya 3
Polis
2019
40cm x 60cm
Cetak pada kertas *glossy*



Gambar 5
Skema karya foto 3

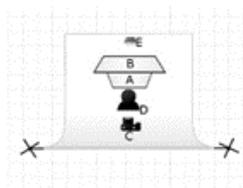
Karya foto ke-3 dengan judul *Polis* menggambarkan bayi laki-laki yang sedang tertidur pulas dengan mengenakan celana dan topi rajut bertema profesi polisi yang biasanya dikenakan oleh polisi luar negeri. Proses pembuatan karya ini memakan

waktu cukup lama dibandingkan dengan karya-karya sebelumnya, karena bayi mulai rewel dan tidak nyaman karena mulai mengantuk. Ketika bayi sudah tertidur, proses pemotretan pun berhenti, menunggu hingga bayi terbangun namun sudah ditunggu beberapa jam ia tidak bangun juga. Akhirnya diputuskan untuk memotret bayi dalam keadaan tertidur dan dengan meletakkan cermin di samping bayi. Pencahayaan menggunakan *available light* dari cahaya lampu yang berada di ruangan pemotretan tersebut dengan sudut pengambilan gambar *bird eye view* untuk mendapatkan keseluruhan refleksi bayi yang terbentuk pada cermin. Pemotretan menggunakan kamera FujiFilm X-T10 dengan lensa 23mm, diafragma 2,2, kecepatan 1/250sec, ISO 400.

terlihat di atas bayi tersebut ada dirinya menjadi beberapa refleksi. *Background* hijau dipilih dalam proses pemotretan ini agar baju rajut yang berwarna biru dapat menonjol secara dinamis. Letak lampu ruangan berada tepat di atas bayi sehingga cahaya dapat menyebar di area pemotretan. Proses pemotretan menggunakan dua buah cermin. Cermin pertama diletakkan di depan subjek, sedangkan cermin kedua diletakkan di atas subjek. Sudut pengambilan gambar menerapkan *frog eye view* sehingga didapatkan keseluruhan refleksi subjek yang terbentuk pada cermin. Pemotretan menggunakan kamera FujiFilm X-T10 dengan lensa 23mm dengan diafragma 2 serta kecepatan 1/60sec, ISO 500, dan pencahayaan menggunakan *available light*.

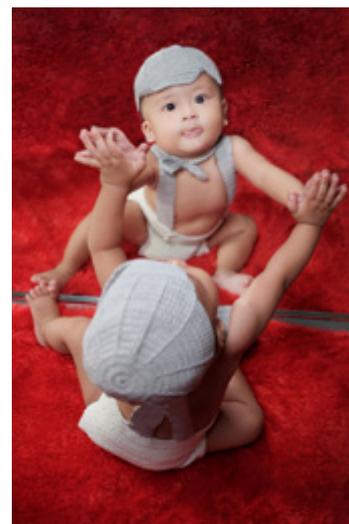


Karya 4
TOP
2019
40cm x 60cm
Cetak pada kertas glossy

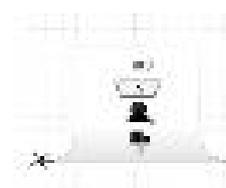


Gambar 6
Skema karya foto 4

Karya foto ke-4 berjudul *Top*, menggambarkan bayi laki-laki yang sedang asyik melihat ke atas karena



Karya 5
Babby Boss
2019
40cm x 60cm
Cetak pada kertas glossy



Gambar 7
Skema karya foto 5

Karya foto ke-5 dengan judul *Baby Boss* menggambarkan bayi laki-laki yang mengenakan baju rajut profesi seperti seorang *boss*, dengan posisi tubuh duduk menghadap pada cermin dengan ekspresi seperti menggoda dan tatapannya persis melihat ke lensa. Pemotretan karya ini dilakukan saat sore hari, sehingga cahaya yang dipakai saat pemotretan berasal dari cahaya matahari yang jatuh di sela-sela jendela, cermin diletakkan di depan objek dan *background* berada di bawah objek. Pemotretan diambil menggunakan proses kreatif *eye level* agar mendapatkan keseluruhan pada objek foto. Pemotretan menggunakan kamera FujiFilm X-T10 dengan lensa 16-50mm pada *focal length* 28mm dengan diafragma 5,6 serta kecepatan 1/80sec. ISO yang digunakan 1600 dan pencahayaan menggunakan *window light*.

Pemotretan menggunakan kamera FujiFilm X-T10 dengan lensa 23mm dengan diafragma 2 serta kecepatan 1/100sec. ISO yang digunakan 400 dan pencahayaan menggunakan *available lighting*.



Karya 6
Baby Boss
 2019
 40cm x 60cm
 Cetak pada kertas glossy



Gambar 8
 Skema karya foto 6

dengan mengenakan baju rajut bercorak loreng coklat dan putih layaknya anggota militer sedang bersembunyi dari musuhnya. Proses karya ini dilakukan saat siang hari, sehingga cahaya yang dipakai saat pemotretan berasal dari cahaya matahari yang jatuh di sela-sela jendela, cermin diletakkan di depan objek dan *background* berada di bawah objek. Pemotretan diambil menggunakan proses kreatif *eye level* agar mendapatkan keseluruhan pada objek foto. Pemotretan menggunakan kamera FujiFilm X-T10 dengan lensa 16-50mm pada *focal length* 28mm dengan diafragma 5,6 serta kecepatan 1/80sec. ISO yang digunakan 1600 dan pencahayaan menggunakan *window light*.

Penerapan karya foto

Penciptaan karya fotografi dengan judul “Cermin sebagai Ide Penciptaan Fotografi *Fashion* pada Bayi dengan Baju Rajut” akan diterapkan pada sampul majalah.



Karya foto ke-6 berjudul *Twin Baby*, menggambarkan bayi berusia empat bulan dengan posisi tubuh objek tengkurap

SIMPULAN

Pembuatan penciptaan karya fotografi dengan pendekatan strategi visual dalam dunia komersial dengan judul “Cermin Sebagai Ide Penciptaan Fotografi Fashion pada Bayi dengan Baju Rajut”, melalui analisis SWOT dan perencanaan sedemikian rupa sesuai dengan ide serta konsep hingga membentuk karya sebuah foto iklan sebagai media promosi yang akan diterapkan pada sampul majalah sehingga mampu memberikan informasi kepada konsumen atau audiens. Proses kreatif pembuatan foto dengan media cermin sebagai ide utama penciptaan karya ini dan proses pemotretan berlangsung tidak menggunakan *flash* dalam pencahayaan berfungsi agar cahaya tidak langsung jatuh kepada mata bayi sehingga tidak akan mengganggu kenyamanan objek dan tidak merusak mata bayi serta pencahayaan yang digunakan adalah cahaya alami yang jatuh dalam cermin dan dipantulkan cermin.

Kendala yang sedikit terjadi saat proses pemotretan berlangsung, mulai dari cuaca yang kurang menentu karena dominan pemotretan foto menggunakan *available lighting* seperti *window lighting* yang berasal dari sinar matahari. Ketepatan waktu pemotretan, misalnya ketepatan waktu seperti penataan latar belakang serta konsep yang akan difoto pada saat itu sudah siap, namun subjek (bayi) sedang tertidur sehingga pengkarya harus menunggu bayi tersebut bangun agar mendapatkan ekspresi yang diinginkan.

KEPUSTAKAAN

- Adimodel. 2009. *Profesional Lighting for Photographer: Lighting for Fashion Indoor Lighting*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Adhitia, Tiara Sekar et.al. 2019. “Pin Up Style dalam Fotografi Fashion Kontemporer”. *Specta: Journal of*

Photography, Media, and Arts. Vol 3, No. 1, Mei.

- Ardiansyah, Yulian. 2005. *Tips & Trik Fotografi Teori dan Aplikasi Belajar Fotografi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Giwanda, Griand. 2004. *Panduan Praktis Teknik Studio Foto*. Jakarta: Puspa Swara.
- Nugroho, R, A. 2006. *Kamus Fotografi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rassel, Rassel et.al. 2018. “Representasi Aroma Parfum dengan Pendekatan Metafora dalam Fotografi Produk”. *Specta: Journal of Photography, Media, and Arts*. Vol. 2, No. 2, November.
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta, Penerbit Universitas Trisakti.
- Sontag, Susan. 2005. *On Photography, electronic edition published*. New York: Rosetta Books, LLC.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, ed. 3. – cet. 4. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tjin, E dan Mulyadi, E. 2014. *Kamus Fotografi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas-Gramedia.
- Tjiptono, Fandy dan Gregorius Chandra. 2012. *Pemasaran Strategik*. Yogyakarta: ANDI.
- Wong, Donna L. 2003. *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC.